

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterlambatan bicara termasuk salah satu gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi anak. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 137 tahun 2014, telah ditetapkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). STPPA ini dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang dan menyiapkan materi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Selain itu, STPPA juga berfungsi sebagai dasar dalam penetapan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) bagi Anak Usia Dini.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) Nilai agama dan moral: Aspek ini menekankan perkembangan pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta nilai-nilai moral pada anak. (2) Fisik Motorik: Berkaitan dengan pengembangan kemampuan motorik kasar dan halus, sekaligus peningkatan kesehatan fisik anak. (3) Kognitif: Meliputi perkembangan berfikir anak agar dapat memecahkan masalah serta mempelajari hal-hal baru. (4) Bahasa: Fokus pada kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, serta peningkatan pemahaman bahasa untuk menunjang komunikasi dengan orang tua, teman, dan pendidik. (5) Sosial-Emosional: Menekankan kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga secara bertahap dapat mengurangi perilaku tantrum. (6) Seni: Berkaitan dengan kemampuan anak mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk kegiatan seni.

Pada aspek keempat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, bahasa termasuk salah satu komponen yang menjadi perhatian dalam STPPA. Bahasa inilah yang mendasari perkembangan anak untuk dapat berkomunikasi dengan teman ataupun dengan pengajar. Melalui bahasa juga, anak dapat memahami instruksi-instruksi yang diarahkan oleh pengajar. Apabila anak mengalami keterlambatan bicara ataupun belum bisa memahami instruksi yang dilakukan oleh pengajar, maka akan sulit untuk melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara pada anak, harus ditingkatkan. Khususnya pada anak usia 3–4 tahun yang memiliki gangguan keterlambatan bicara.

Secara umum, anak usia dini antara 3 hingga 4 tahun sudah mampu melakukan komunikasi verbal dengan lingkungannya. Namun, terdapat pula beberapa anak pada rentang usia tersebut yang mengalami keterlambatan bicara. Keterlambatan bicara merujuk pada kondisi di mana kemampuan anak dalam berbicara atau berkomunikasi mengalami keterlambatan. Akibatnya, anak belum mampu menyampaikan pemikiran atau gagasannya dengan jelas karena kata-kata yang diucapkannya sulit dipahami oleh orang lain.

Anak usia dini, banyak yang mengalami keterlambatan berbicara. Usia yang banyak mengalami keterlambatan bicara adalah kisaran usia 3 sampai 4 tahun. Pada umumnya, anak pada usia 3–4 tahun, sudah bisa berbicara dengan baik. Sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Akan tetapi tidak sedikit anak pada usia ini mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Hal ini bisa disebabkan karena mereka mengalami keterlambatan berbicara. Sehingga mereka kurang bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan kepada orang sekitarnya terutama kepada orang tua mereka.

Gangguan keterlambatan bicara dialami oleh 15-20% anak usia dini di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Faktor penyebabnya meliputi minimnya stimulasi, penggunaan gadget berlebihan, dan kurangnya interaksi orang tua-anak (Prasetyo et al., 2021). Di tingkat global, WHO (2020) melaporkan bahwa 1 dari 5 anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kegiatan motorik kasar (seperti lompat, berlari, atau melempar) sebagai stimulasi untuk meningkatkan keterampilan bicara. Aktivitas motorik kasar merangsang koordinasi otak dan tubuh, yang diduga dapat memperkuat koneksi saraf terkait produksi bahasa.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang dewasa yang melakukan komunikasi, anak usia dini juga menggunakan komunikasi untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhannya. Komunikasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Melalui kemampuan ini, anak dapat menyampaikan keinginannya serta berinteraksi dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) memfokuskan perkembangan anak usia dini agar memiliki akhlak mulia, bertumbuh dan berkembang secara psikis, emosi dan sosial. Secara umum, Taman asuh anak muslim mirip dengan taman bermain atau *play group*. Hanya saja Taman asuh anak muslim ini lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai agama islam. Taman asuh anak muslim bisa membantu orang tua yang memiliki aktivitas penuh, untuk mengenalkan dan menanamkan dasar-dasar nilai agama islam. Sehingga, bagi orang tua yang tidak sempat mengenalkan dasar-dasar nilai agama islam, dapat memasukkan

anaknya di taman asuh anak muslim (TAAM). Usia masuk Taman asuh anak muslim ini, biasanya antara usia 0-6 tahun. Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di taman asuh anak muslim (TAAM) Mutiara Islam Sawangan kota Depok, diketahui bahwa terdapat 3 anak yang memiliki keterlambatan bicara. Ketiga anak tersebut memiliki usia dikisaran 3-4 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengkaji tentang upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan motorik kasar. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan motorik kasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka terdapat masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyebab gangguan keterlambatan bicara pada anak usia dini.
2. Kegiatan motorik kasar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun.
3. Efektivitas kegiatan berlari dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun.
4. Kendala untuk menghadapi anak usia dini pada usia 3-4 tahun yang memiliki permasalahan keterlambatan bicara.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dikarenakan keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu tentang “Upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan motorik kasar.”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka perumusan masalah penelitian yang akan dicari solusinya melalui penelitian tindakan ini adalah Bagaimana Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 3–4 Tahun Melalui Kegiatan Motorik Kasar di TAAM MUTIARA ISLAM Kec. Sawangan, Kota DEPOK.

E. Kegunaan Temuan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber referensi tambahan dalam kajian ilmiah sekaligus memperluas pemahaman tentang upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 3–4 tahun melalui aktivitas motorik kasar di TAAM Mutiara Islam, Kecamatan Sawangan, Kota Depok.

2. Secara Praktis

a. Peserta didik usia 3–4 tahun di Taman Asuh Anak Muslim (TAAM)

Bagi peserta didik di Taman Asuh Anak Muslim (TAAM), khususnya yang berusia 3–4 tahun, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pengembangan motorik kasar, khususnya melalui aktivitas berlari.

b. Guru Kelas

Bagi guru kelas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk pelaksanaan kerensi yang berguna untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya serta sebagai bahan evaluasi dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun melalui pengembangan motorik kasar, khususnya melalui aktivitas berlari.

c. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah Taman Asuh Anak Muslim (TAAM), penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu proses pendidikan serta kegiatan pembelajaran di TAAM. Dengan demikian, pada masa mendatang, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam menerima dan mendampingi anak usia 3–4 tahun yang memiliki kebutuhan khusus akibat keterlambatan bicara.

d. Orang Tua Peserta Didik

Bagi orang tua peserta didik di Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Mutiara Islam, Sawangan, Kota Depok, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi agar orang tua lebih proaktif mengajak anak-anaknya berpartisipasi dalam aktivitas yang melatih motorik kasar, terutama kegiatan berlari, yang berperan dalam merangsang perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia 3–4 tahun.

e. Mahasiswa PG PAUD

Bagi mahasiswa PG PAUD, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan sekaligus menjadi sumber referensi dalam penyusunan

skripsi yang membahas upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 3–4 tahun melalui aktivitas motorik kasar di Taman Asuh Anak Muslim.

f. Kampus Universitas MH. Thamrin

Bagi Universitas MH. Thamrin, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber referensi tambahan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun melalui pengembangan keterampilan motorik kasar.

g. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 3–4 tahun melalui aktivitas motorik kasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau referensi dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.